

BAB II

NILAI KEBERSAMAAN DALAM TRADISI BALALE NUGAL SUKU DAYAK

A. Hakikat Nilai Kearifan Lokal

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda (Hakam, 2007:57). Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Fraenkel, 1977).

Menilai berarti mengukur suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lain, kemudian untuk selanjutnya diambil mengambil keputusan. Keputusan itu adalah keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Keputusan nilai yang dilakukan oleh orang yang melakukan penilaian tentu berhubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu unsur-unsur jasmani, akal, rasa (kehendak) dan kepercayaan. Sesuatu dapat dikatakan bernilai apabila itu berharga, berguna, benar, indah, baik dan menyadarkan manusia akan pentingnya harkat dan martabatnya (Darmadi, 2013).

Nilai dan manusia tidak dapat dipisahkan sebab nilai sangat penting bagi manusia. Nilai berhubungan erat dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh sebab itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan warga dunia. Dalam konteks tersebut maka manusia dikategorikan sebagai makhluk yang bernilai. Manusia sebagai makhluk yang bernilai memiliki dua konteks, pertama akan memandang nilai sebagai suatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada

objek sejatinya, melainkan tergantung sipenilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut (Hakam, 2007:197).

Perlu untuk kita sadari bahwa dalam melakukan suatu penilaian tidak boleh terlepas dari unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmania, cipta, rasa, dan karsa serta kepercayaan. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dan selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap positif yang didasarkan kepada keadaan utuh (Harahap, 2015: 32).

Nilai adalah sesuatu yang telah ada akan tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada diperlukan pengembangan serta transformasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan atau kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Nilai memuat makna hidup manusia, makna sosial, makna dengan alam, hubungan manusia dengan masa depan atau kemampuan manusia untuk merancang masa depan, dan arah aktivitas atau kegiatan yang selalu disinari oleh sila pertama dalam pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa (Yunus, 2014: 18-26).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara maka diperlukan pengembangan serta transformasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.

2. Sifat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berhubungan dengan sikap manusia. Nilai memiliki tiga sifat (Daroeso dalam Afryanto, 2013: 33) sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindarkan. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu sendiri, misalnya orang yang memiliki kejujuran.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*Das Sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya nilai keadilan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

3. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan menghasilkan suatu ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat, sedangkan saling bermusuhan mengakibatkan seluruh kegiatan itu terhenti. Jadi inti dari nilai kebersamaan adalah memupuk kekeluargaan dengan perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan (Afryanto, 2013: 37).

Kebersamaan mempunyai empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap manusia yang tergabung di dalamnya, sehati dan sepikiran (satu visi), tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban. Kebersamaan merupakan suatu modal utuh atau dasar yang di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan di lingkungannya dengan dunia luar sekalipun, dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling "*silih asah, asih, asuh*". Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang menghambat keberhasilannya dalam mencapai tujuan dalam kehidupan (Simon, 2015: 33).

Nilai kebersamaan yang terdapat pada budaya setempat (*local*) diangkat dari perpaduan dari berbagai budaya yang ada. Nilai kebersamaan memuat nilai kerukunan dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling memperingan beban dan kesadaran berbagi. Adanya jalinan hubungan persahabatan dan persaudaraan termasuk hubungan komunikasi dilakukan dalam suasana asih, asah dan asuh, yang seperti halnya dalam kehidupan kekeluargaan tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam demokrasi partisipatif, dimana setiap anggota keluarga berkarya dengan "*tepo sliro*" dan "*rasa ruangsa*" dalam menunaikan hak-hak dan tugas kewajibannya. Dengan demikian daya dan pekerti serta kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat

terwujud dalam kegotong-royongan untuk “*memayu humaning bhawana*” (Setyodarmodjo dalam Rodiyah, 2008: 8).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan nilai kebersamaan merupakan nilai yang terdapat pada budaya setempat yang di dalamnya tergabung empat unsur, yakni sehati dan sepikiran (satu visi), tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban.

Kebersamaan yang memiliki empat unsur harus diciptakan dan di jaga oleh setiap masyarakat yang tergabung didalam (Simon dalam Yayuk, 2020: 17-18) yakni sebagai berikut:

a. Sehati dan sepikiran (satu visi)

Sehati dan sepikiran yaitu adanya keselarasan tujuan, dan kebersamaan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun jika ingin mencapai tujuan bersama hendaknya tinggalkan perbedaan dan galang persamaan.

b. Tidak Egois

Tidak Egois adalah sifat yang tidak serakah dengan apa yang ada mengesampingkan egonya dari apa yang diinginkannya. Menurunkan ego masing-masing demi kepentingan umum merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya tujuan bersama.

c. Rendah hati

Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang lain dengan tulus.

d. Rela berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, meskipun akan menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian pada diri sendiri. Pengorbanan itu perlu agar mencapai tujuan bersama.

B. Balale Nugal

1. Pengertian Balale

Balale merupakan gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang. Sebutan Balale secara umum memiliki arti dan makna yang sama dalam bahasa sub suku Dayak Kanayatn. Gotong royong melalui tersebut antara lain proses pemilihan lahan, tebang-tebas, pemabakaran, penanaman (penugalan), pemeliharaan dan pemanenan padi selain rangkaian aktivitas ekonomi bagi masyarakat Dayak (Djuweng, 1996: 83).

Tradisi Balale dilaksanakan bertujuan untuk mempermudah pekerjaan di sawah, agar pekerjaan yang sebelumnya terasa berat menjadi ringan atau mempercepat penyelesaian pekerjaan di sawah. Selain itu, dalam tradisi Balale ini mempunyai tujuan untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Masyarakat bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan di sawah. Jika salah seorang anggota Balale berhalangan hadir dan ia telah menerima Lale'an dari anggota yang lain, maka ia harus mengutus orang lain untuk menggantikannya mengikuti Balale' baik itu keluarga ataupun membayar orang lain. Bisa juga dengan mengikuti Balale di musim selanjutnya (Minarni dkk, 2021:5)

2. Proses pelaksanaan Balale Nugal

Pada saat Tradisi Balale berlangsung terdapat halangan seperti hujan atau lain sebagainya yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan sawah, maka Tradisi Balale hari itu dihentikan dan dilanjutkan dihari berikutnya ditempat yang sama. Banyaknya anggota dalam Tradisi Balale biasanya berjumlah 4-10 orang, giliran dalam Tradisi Balale' ditentukan dari siapa yang lahannya siap untuk dikerjakan dan semaian padinya sudah bisa ditanam. Sistem Kerja dalam Tradisi Balale dilakukan perhari, jika salah satu anggota sudah menerima *Lale'an* selama satu hari maka dihari berikutnya ia wajib mengikuti *Lale'an* disawah milik anggota yang lain selama satu hari juga. Sistem tersebut dilakukan sampai seluruh anggota Balale' mendapatkan giliran. Satu hari yang dimaksud dalam sistem Tradisi Balale adalah dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, kemudian dilanjutkan lagi dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB (Minarni dkk, 2021:5)

Pada zaman dahulu, Tradisi Balale dilaksanakan dari mulai menebas, membakar lahan, mengolah lahan, nugal (bertanam), membersihkan rumput, dan panen. Namun sekarang, Tradisi Balale hanya dilaksanakan pada daerah yang sulit dijangkau dengan alat pertanian modern yaitu pada kegiatan menugal (menanam) padi dan masa panen (Rahmawati, 2012: 21).

Menanam padi ladang akan dilakukan pada bulan Agustus-September yang hampir bersamaan dengan datangnya musim hujan. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dan biasanya kelompok tersebut sama dengan kelompok tebas tebang.

Pada zaman dulu menanam padi atau menugal dilakukan sehari penuh akan sekarang karena perkembangan zaman hanya dilakukan setengah hari. Adapun tahapan pelaksanaan yang perlu dilaksanakan dalam melaksanakan proses nugal atau menanam padi yaitu sebagai berikut.

a. Baburukng

Baburukng merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan sebelum melaksanakan proses penanaman padi. Disebut (ritual adat) baburukng dikarenakan pada kesempatan ini warga juga biasanya menyampaikan petunjuk atau pesan langsung dari alam melalui suara burung tertentu seperti suara *buria'* atau *keto* yang diyakini mengandung pesan khusus berkenaan dengan keadaan sekitar. Suara burung yang terdengar di depan atau dari arah matahari terbit biasanya menunjukkan pertanda baik dan jika datang dari belakang berarti tidak baik (Bahri dkk, 2018). Baburukng yang dilakukan oleh Tuha Tahutn setiap tanggal 5 bulan 5 cina. Upacara

ini dilakukan di panyugu. Tradisi ini dilakukan untuk memutuskan arah lokasi dan jenis lokasi serta macam pertanian (ladang, sawah) dengan memperhatikan/mengikuti tanda-tanda alam dalam wujud bunyi berasal dari binatang (burung) tertentu: *kunikng, kalingkoet, tampi' seak. Ada'atn* (Andasputra, 1997: 62-63).

b. Ngawah

Ngawah harus diadakan dengan mendengarkan kata *rasi*, yaitu tanda berupa bunyi dari alam menyatakan baik-buruknya (mendatangkan rejeki, bencana) sebuah pekerjaan yang akan dilakukan (Andasputra & Vincentius Julipin, 1997). Ngawah ini dilakukan untuk *ngakoi' abut* yang menentukan tempat sekaligus memohon (*bapadah*) dengan cara sesaji (*basampakng*) yang akan memulai bercocok tanam (*bauma tahutn*) melalui kegiatan tebas. Pemilihan lokasi untuk pertanian biasanya menghindari pembukaan lahan gambut. Selain padi yang akan ditanam tidak akan bagus karena sumber makanannya tidak banyak, di lahan gambut juga diyakini lebih banyak menjadi sumber hama yang berpotensi mengancam tanaman padi semacam itu dan jenis gangguan padi lainnya. Dalam proses ngawah, selain membawa kelengkapan ritual berupa kapur sirih, beras dan garam untuk diletakkan di lokasi yang akan dijadikan ladang (Bahri dkk, 2018).

c. Menebas/Menebang

Menebang adalah suatu proses yang dilakukan dengan menebang tegakan pohon di lokasi lapangan untuk dibersihkan (Bahri dkk, 2018). Pada proses menebang adapun yang ditebang seperti pohon-pohon bambu atau pohon-pohon besar yang ada di areal perladangan. Alat yang dipakai dalam menebang pohon ini adalah beliung (kapak besar, namun seiring dengan kemajuan jaman kadang-kadang mamakai alat gergaji tangan atau mesin (*chainsaw*). Proses penebangan memerlukan waktu yang agak lama, sekitar tiga minggu sampai satu bulan, dan dikerjakan secara gotong royong pula oleh beberapa keluarga terutama laki-laki. Hal itu disebabkan disamping mempunyai tenaga yang lebih besar, laki-laki juga gesit untuk berlari kesana kemari menghindari pohon-pohon yang tumbang karena ditebang. Setelah pohon-pohon sudah tumbang semua, beserta dengan semak-semak belukar yang ada dibiarkan kering terkena teriknya sinar matahari. Lebih kurang selama satu bulan hal itu dibiarkan supaya kayu, ranting-ranting serta semak tersebut dapat benar-benar kering untuk memudahkan proses pembakarannya (Nurchayani dkk, 2003).

Pekerjaan ini dilakukan secara kelompok yang mana dilakukan secara Balale. Aktivitas tolong menolong ini seperti telah disepakati suatu kelompok Balale. Artinya pekerjaan menebas atau menebang ini akan berpindah-pindah dari lokasi satu ke lokasi yang lainnya. Melalui kegiatan semacam kegiatan ini menyebabkan pekerjaan semakin ringan dan kekompakan antara anggota kelompok semakin terjalin dengan erat serta adanya rasa senasib dan sepenanggungan (Andasputra & Vincentius Julipin, 1997)

d. Ngarangke'

Pekerjaan berikutnya Ngarangke raba' yakni mengeringkan tebasan dan hasil tebasan dalam beberapa lama untuk nantinya dibakar. Jika lahan sudah kering membakar lahan pun dilakukan (Andasputra & Vincentius Julipin, 1997). Ngarangke merupakan bagian dari tahapan setelah ngaradah menunggu waktu yang tepat untuk membakar. Dalam proses ini, semak, pohon, dan ranting yang dipotong-potong (dijemur) dibiarkan mengering hingga akhirnya siap dibersihkan dengan bahan bakar (Bahri dkk, 2018).

e. Membakar

Membakar biasanya disebut juga dengan Nunu. Tahapan ini merupakan pembukaan lahan yang dilakukan dengan cara dibakar. Selain memiliki pengetahuan teknis tradisional terkait cara melakukannya secara terkendali, masyarakat penggarap biasanya juga mengutamakan kehati-hatian dalam membuka lahan dengan cara tersebut (Bahri dkk, 2018).

Setelah dirasakan cukup untuk menjemur kayu dan ranting serta semak selanjutnya proses pembakaran yang berlangsung selama beberapa hari, tergantung dari cuaca, kondisi tanah, kadar kekeringan pohon-pohon atau semak-semak yang dibakar. Kadang-kadang cukup satu hari kalau cuaca baik dan pembakaran dimulai pada waktu pagi-pagi benar. Sebelum proses pembakaran lahan, sekeliling area yang ingin dijadikan ladang menanam padi harus dibersihkan terlebih dahulu sekitar tiga dapa (5 meter 10 senti), yang merupakan ukuran luas tanah yang akan ditanami. Hal tersebut memiliki tujuan agar api tidak membakar ladang sebelah yang terdapat tanaman orang lain. Kegiatan pembakaran lahan dilakukan warga agar menjadi pupuk yang akan menyuburkan tanah. Terkait aturan pemerintah tentang larangan membakar lahan yang akan menyebabkan asap, warga berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah membahayakan. Karena kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati dan sesuai keperluan (Nurcahyani dkk, 2003).

Di samping itu pula pembakaran lahan sebelum ditanami merupakan tradisi nenek moyang mereka terdahulu untuk mendapatkan ladang yang subur (Arief, 2020: 115). Setelah proses membakar ini dilakukan Ngarangke' dalam bahasa Dayak Kanayantnya yaitu membersihkan ladang setelah proses membakar.

f. Ngalese'

Setelah membakar dilakukan selanjutnya Ngalese'. Ngalese' adalah tahap pembersihan sisa pohon, dahan, dan ranting pada lahan setelah dibakar dengan cara menebang dan atau mengumpulkan kayu/ranting sisa bakaran untuk ditumpuk dan kemudian dibakar kembali. Kegiatan ngale biasanya dilakukan secara perorangan oleh pemilik lahan (*nonokng*) dan atau biasa dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan warga lain melalui kegiatan balale, apalagi jika lahan yang terbakar masih menyisakan banyak pohon, dahan, dan ranting yang belum dibuka. Kemudian di lanjutkan dengan proses menanam padi atau Nugal (Bahri dkk, 2018).

g. Nugal atau Menanam Padi

Nugal merupakan tahapan kegiatan budidaya yang dilakukan dengan menanam dan menyemai benih padi pada tanah yang dilubangi dengan menggunakan tugal. Semangat kebersamaan dalam proses ini terlihat dari keterlibatan peran antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, pejantan dewasa biasanya berperan membuat lubang tanam padi di tanah dengan menggunakan tugal yang terbuat dari kayu yang diruncingkan. Sedangkan kaum wanita biasanya berperan dalam menabur benih pada setiap lubang tugal sambil membawa dan atau memakai wadah penyimpanan benih yang dikenal dengan *topokng pamanih* (Bahri dkk, 2018).

Proses penanaman atau biasa disebut dengan menugal merupakan proses perladangan yang memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak baik itu kaum laki-laki maupun perempuan bahkan kadang-kadang anak-anak pun ikut menugal. Walaupun areal ladang yang ditugal meliputi berhektar-hektar luasnya, namun tidak membuat masyarakat enggan untuk melakukannya. Hal itu disebabkan karena alat tugal yang mereka pakai dapat digunakan untuk membentuk suatu instrumen musik yang menambah semangat kerja mereka, serta dapat menambah dipakai sebagai 'hiburan' pada waktu mereka bekerja sehingga terasa pekerjaan menugal dapat terselesaikan dengan cepat dan baik. Dalam satu areal perladangan tidak jarang sampai sepuluh orang yang menugal (biasanya laki-laki) dan kaum perempuan yaitu menaburkan benih padi dan benih tanaman lainnya ke dalam lubang ditanah yang sudah ditugal (Nurcahyani dkk, 2003). Adapun proses dalam menugal terbagi

beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut (Tuha Tahutn Sungai Ambawang):

1) Menentukan tanggal, bulan dan hari.

Dalam proses menugal para peladang harus menentukan tanggal, bulan kemudian hari yang bagus untuk melaksanakan Nugal tersebut. Menentukan tanggal dan hari biasanya peladangan melihat dari rasi bintang atau mengikuti tanggal atau hari yang biasanya dilaksanakan oleh orang tua mereka zaman dulu. Sedangkan untuk menentukan bulan berapa akan dilaksanakan Nugal para peladang menggunakan bulan delapan.

2) Menyiapkan Benih Padi/ Mata Benih & Sirih Sekapur

Setelah menentukan tanggal, bulan dan hari akan melaksanakan proses menugal. Peladang harus menyiapkan benih padi yang nantinya akan digunakan pada proses menugal. Menyiapkan benih biasanya dilakukan seminggu sebelum akan melaksanakan Nugal.

Sedangkan proses menyiapkan Sirih Sekapur dilakukan oleh peladang sebelum melaksanakan proses Nugal. Sirih Sekapur ini terdiri dari sirih yang sudah diberi kapur, gamir dan buah pinang yang dibelah dua.

3) Membuang Mata Benih

Proses membuang mata benih atau manih (memasukan benih) pada 7 lubang Tugal dilakukan oleh pemilik ladang sendiri yang dilaksanakan sebelum proses Nugal secara Balale' dilakukan. Membuang mata benih pada 7 lubang Tugal tidak boleh terkena bayangan, nafas ditahan lalu berlutut dengan tumit kaki kanan harus menutup lubang pantat, serta dilakukan pada pagi hari misalkan jam 5 pagi. Proses menugal pada 7 lubang harus menghadap matahari, akan tetapi saat menugal nanti ramai-ramai boleh menghadap dimana saja.

Setelah membuang mata benih tadi pada sisi setiap lubang tersebut diberi kayu empat buah yang membentuk persegi, lalu ditaruh Sirih Sekapur, air putih dalam cawan, pisau satu buah atau bendera sebagai tanda diatas 7 lubang mata benih tadi. Orang Dayak Kanayatn menyebutnya Pangkalant Banih atau Pangkalan Benih karena disitulah proses adat akan berlangsung dan harus dijaga dan dilindungi yang letaknya terkadang ada disudut atau tengah ladang. Kemudian dilaksanakan Babamang yaitu berpesan atau berdoa kepada Jubata (Tuhan) bahwasannya akan dilaksanakan Nugal. Selekas membuang mata benih pemilik ladang kembali pulang kerumah.

4) Nugal

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan diatas, barulah dilaksanakan proses Nugal secara beramai-ramai oleh masyarakat. Pada proses menugal ini kaum laki-laki yang menugal atau membawa tugal sedangkan kaum perempuan Panangken atau tukang benih akan tetapi seiring zaman kaum perempuan juga bisa bertugas menugal atau membawa tugal. Selesai menugal selama setegah hari oleh masyarakat dilaksanakan makan bersama yang dibuat oleh pemilik ladang sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah membantu dalam proses menugal. Zaman dulu pemilik ladang menyiapkan makanan yang cukup besar seperti daging-dagingan akan tetapi sekarang cukup menyiapkan cendol atau kue saja.

C. Hubungan Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Balale Nugal dengan PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu wahana dalam mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila yang ditetapkan sebagai dasar negara dan ideologi Negara Republik Indonesia seperti tercantum dalam alenia ke keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya, sehingga tidak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman.

Dalam kehidupan dan nilai-nilai masyarakat adat, mereka selalu berpegang teguh pada pengamalan Pancasila. Pancasila hidup dalam kebersamaan dan kerukunan (Suryohadiprojo, 2016). Pancasila juga merupakan dasar kehidupan kita yang berbangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Hal tersebut terlihat pada budaya masyarakat Dayak yang mengajarkan tentang nilai gotong royong, masyarakat saling bekerja sama dalam melaksanakan proses menanam padi, dimana dalam tradisi Balale Nugal ini juga terdapat nilai kebersamaan.

Menurut (Kalean, 2003) Pancasila memiliki beberapa rinci yaitu :

1. Unsur Pancasila dirumuskan secara langsung menjadi dasar filsafat negara nilai-nilainya yaitu : Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Nilai Keadilan telah tercermin dalam kehidupan bangsa Indonesia sebelum membentuk negara.

2. Nilai tersebut terkandung dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara yang berupa nilai adat istiadat, budaya serta nilai-nilai religius.

Dalam kehidupan masyarakat Dayak pada tradisi Balale Nugal memiliki persamaan dengan Pancasila, dimana masyarakat adat selalu berpegang teguh pada Pancasila. Pancasila merupakan suatu dasar kita hidup berbangsa dan bernegara, seperti yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dayak.

Nilai dalam tradisi Balale Nugal ini saling berkaitan satu sama lain, dalam hal pelaksanaan tradisi Balale Nugal merupakan nilai yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila. Di dalam nilai Pancasila sebagai warga negara yang baik harus memiliki rasa saling menghargai dan saling tolong menolong, nilai kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi Balale Nugal dapat kita lihat ketika masyarakat melaksanakan proses menanam padi baik dari proses menebang, membakar, dan menugal yang dilaksanakan setahun sekali.

Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi Balale Nugal dapat memupuk kerja sama dan semangat gotong royong dilingkungan masyarakat. Masyarakat yang saling bekerja sama saling menghargai satu sama lain merupakan pandangan hidup bangsa yang berideologi kepada Pancasila sebagai ideologi negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan dimensi sosial kultural yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam membentuk dan mendorong warga negara untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Winataputra (Wahab dan Sapriya, 2011) menjelaskan tiga domain PPKn, yaitu domain akademis yakni berbagai pemikiran tentang PPKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan, pendidikan formal, nonformal dan informal, dan domain sosial kultural yakni konsep dan praksis PPKn di lingkungan masyarakat. Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada PPKn untuk membekali dan mendorong warga tentang pengetahuan, agar warga negara dapat berpartisipasi serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik.

D. Penelitian Relevan

Agar menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hasil penelusuran peneliti terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Zaenuddin Hudi Prasajo dan Marliah (2020) yang berjudul “Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Belalle’ Diaspora Melayu Sambas” yang

menunjukkan nilai-nilai kebersamaan menjadi nilai yang sangat penting dan menonjol yang berkembang melalui tradisi Balale’

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bella Minarni, Yulis Jamiah, dan Silvia Sayu (2021) dengan judul “Eksplorasi Objek Matematika Dalam Tradisi Balale’ Sebagai Upaya Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian ini sebelum dilaksanakannya Tradisi Balale’ terdapat ritual dan acara yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, yaitu Naki’ Bukit Loncek, Gawai Padi, Ritual Adat Balala’ dan kemudian baru dilaksanakan Tradisi Balale’

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Stepanus Ardo (2016) dengan judul “ Balale’”. Hasil penelitian ini peneliti menghasilkan ide musikal dari proses Balale’ yang telah dilakukan pengamatan. Dalam penelitian ini menggambarkan gotong royong pada masyarakat Dayak Kanayatn tersebut dinamakan Balale’. Konsep interaksi terhadap orang-orang diladang dijadikan sumber peristiwa yang akan diolah menjadi komposisi musik etnis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Neni Puji Nur Rahmawati (2012) dengan judul “Nilai Pendidikan Dalam Budaya Suku Dayak Kanayatn Di Kalimantan Barat”. Hasil penelitian ini pada proses menanam padi pada Suku Dayak Kanayatn, dari mulai menanam hingga masa panen, mengandung beberapa unsur pendidikan yang sangat bermanfaat serta nilai-nilai yang bisa dipetik di balik budaya menanam padi pada masyarakat Dayak Kanayatn.

Keelima, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri, Nana Supriatna, Helius Sjamsuddin, Erlina Wiyanart (2018) dengan judul “The Shifting Cultivation of Bauma Tahutn Tradition in the Dayak Kanayatn People in West Kalimantan”. Hasil penelitian ini tahapan penanaman padi dengan budidaya (Bauma Tahutn) melalui beberapa tahapan Bahaupm, Baburukng, Balala', Ngawah, Nabas, Nabank, Ngaradah, Ngalaet/Ngaradak, Nunu, Ngalese', Nugal, Ngabat Lubank Tugal, Ngalingkat, Ngarumput, Ngiliriant, Mupusatn, Nurutni, Makatn Nasi' Baharu, Dan Mipis Tangke'atn.